

PERANAN KH. NUR MUHAMMAD BUSTHAMIL KARIM TERHADAP PENYEBARAN TAREKAT QODIRIYAH NAQSYABANDIYAH DI PADANG RATU LAMPUNG TENGAH TAHUN 1962-1978

Agus Triyoga¹⁾, Suparman Arif²⁾, Sumargono³⁾
1,2,3, Universitas Lampung, Bandar Lampung

*Corresponding e-mail: agustriyoga18@gmail.com

ABSTRAK

Peranan Kh. Nur Muhammad Busthamil Karim Terhadap Penyebaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Di Padang Ratu Lampung Tengah Tahun 1962-1978. KH. Nur Muhammad Busthamil Karim merupakan salah satu guru pembimbing tarekat qadariyah naqsyabandiyah beliau juga merupakan salah satu ulama yang berperan penting dalam penyebaran tarekat qadariyah naqsyabandiyah di daerah Lampung khususnya di Padang Ratu Lampung Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep-konsep dalam kesejarahan mengenai Peranan KH. Nur Muhammad Busthamil Karim Terhadap Penyebaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Padang Ratu Lampung Tengah Tahun 1962-1978. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis, meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi dengan teknik pengumpulan data kepustakaan, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, KH. Nur Muhammad Busthamil Karim dalam menyebarkan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Padang Ratu Lampung Tengah menggunakan empat cara yaitu : Pengenalan ajaran tarekat (dakwah), K. H Nur Muhammad Busthamil Karim dalam pengenalan ajaran tarekat qodiriyah naqsyabandiyah di Padang Ratu menggunakan dua metode yaitu dengan cara dakwah secara individu dan dakwah secara kolektif atau kelompok. Pengembangan Ritual Tarekat Nur Muhammad Busthamil Karim dalam mengamalkan ajaran tarekat qodiriyah naqsyabandiyah di Padang Ratu, berdasarkan pada sistem pengajaran tarekat yang digagas oleh Syekh Ahmad Khatib Shambas. Pendirian sarana ibadah, KH Nur Muhammad Busthamil Karim dalam proses penyebaran tarekat juga menyiapkan sarana ibadah yang difungsikan sebagai tempat menyebarkan tarekat qodiriyah naqsyabandiyah. Pendirian sarana pendidikan, K. H Nur Muhammad Busthamil Karim menyediakan sarana pendidikan di Padang Ratu yaitu pondok pesantren Rhodlotussholikhin, yang masih bertahan hingga sekarang, untuk menampung para murid yang ingin belajar ilmu agama.

Kata kunci: Peranan KH Nur Muhammad Busthamil Karim, Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah.

ABSTRACT

The Role Of Kh. Nur Muhammad Busthamil Karim On The Spread Of The Qodiriyah Naqsyabandiyah Tarekat In Padang Ratu, Central Lampung 1962-1978. KH. Nur Muhammad Busthamil Karim is one of the teachers of the qadariyah naqsyabandiyah tarekat, he is also one of the scholars who play an important role in the spread of the qadariyah naqsyabandiyah tarekat in the Lampung area, especially in Padang Ratu, Central Lampung. This study aims to determine the historical concepts regarding the role of KH. Nur Muhammad Busthamil Karim Against the Spread of the Qodiriyah Naqsyabandiyah Order in Padang Ratu, Central Lampung in 1962-1978. The method used in this study is a historical research method, including heuristics, criticism, interpretation, and historiography with library data collection, and interviews. The results showed that, KH. Nur Muhammad Busthamil Karim in spreading the Qodiriyah Naqsyabandiyah Order in Padang Ratu, Central Lampung used four ways, namely: Introduction of tarekat teachings (da'wah), K. H Nur Muhammad Busthamil Karim in

introducing qodiriyah naqsyabandiyah tarekat in Padang Ratu using two methods, namely by individual da'wah and da'wah collectively or in groups. Development of the Ritual of the Tarekat Nur Muhammad Busthamil Karim in practicing the teachings of the qodiriyah naqsyabandiyah tarekat in Padang Ratu, based on the tarekat teaching system initiated by Sheikh Ahmad Khatib Shambas. The establishment of worship facilities, KH Nur Muhammad Busthamil Karim in the process of spreading the tarekat, also prepared worship facilities that functioned as places for the spread of the qodiriyah naqsyabandiyah tarekat. The establishment of educational facilities, K. H Nur Muhammad Busthamil Karim provides educational facilities in Padang Ratu, namely the Rhodlotussholikhin Islamic boarding school, which still survives today, to accommodate students who want to study religious knowledge.

Keywords: Role KH. Nur Muhammad Busthamil Karim, Qodiriyah Naqsyabandiyah Tarekat.

I. PENDAHULUAN

Tarekat merupakan salah satu jalan ajaran agama islam yang menuntun umatnya dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT yang didalamnya ada nilai-nilai sosial keagamaan. Tarekat yang berarti jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh nabi (Firdaus, 2017). Berkembangnya tarekat di suatu daerah tidak terlepas dari peranan dan kontribusi seseorang yang membimbingnya, untuk bertanggungjawab terhadap murid-muridnya. Selain bertanggungjawab, seseorang pembimbing tarekat tersebut diperlukan syarat-syarat tertentu yang mencerminkan sikap orang tua yang mempunyai akhlak baik dan budi pekerti yang luhur. Penyebar utama tarekat *qadariyah naqsyabandiyah* di Pulau Jawa, adalah para kiyai dan haji yang umumnya memiliki lembaga-lembaga pendidikan, atau lembaga pembinaan spiritual, sehingga memudahkan mereka untuk mengembangkannya (Nasution, 2018: 116).

KH. Nur Muhammad Busthamil Karim merupakan salah satu guru pembimbing tarekat *qadariyah naqsyabandiyah* yang diangkat oleh Syaikh Husein Zamakhsyari, selain itu beliau juga merupakan salah satu ulama yang berperan penting dalam penyebaran tarekat *qadariyah naqsyabandiyah* di daerah Lampung khususnya di Padang Ratu Lampung Tengah. KH. Nur Muhammad Busthamil Karim memulai pertama kalinya mengajarkan tarekat *qadariyah naqsyabandiyah* berpusat di kediamannya yaitu di Cilacap, disini juga beliau membangun sebuah masjid sebagai sentral kegiatan (Qorriyah, 2019). Salah satu tempat yang beliau singgahi untuk menyebarkan ajaran tarekat *qadariyah naqsyabandiyah* merupakan daerah Lampung.

Berawal dari berbaur dengan warga setempat dan warga baru yang berdatangan dari pulau Jawa, yang kebetulan dari komunitasnya mayoritas adalah orang-orang yang berasal dari belahan timur Kabupaten Ciamis, Jawa Barat dan segi etnis Jawa yang sebagian masih awam dengan Islam. Setelah kehadiran beliau, banyak masyarakat yang datang bahkan dari lain daerah untuk belajar mengenai Tarekat *Qodiriyah Naqsyabandiyah* yang beliau ajarkan, masyarakat yang datang tentunya masyarakat yang sudah mengenal nama besarnya yaitu sebagai guru bidang Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah. Penganut tarekat ini ribuan jumlahnya, tidak hanya meliputi wilayah Lampung saja tetapi juga menyebar ke pulau Jawa dan yang lainnya hingga beliau dijuluki dengan guru tarekat lintas Jawa-Sumatera (Muslihudin, 2014: 73).

Keberadaan K.H Nur Muhammad Busthamil Karim dalam menyebarkan tarekat selalu berpindah-pindah, dari satu tempat ketempat lainnya. Beliau mulai mengenalkan tarekat melalui dakwah, kemudian beliau mengembangkan ritual tarekat *qodiriyah naqsyabandiyah*

meliputi ritual amalan harian, amalan mingguan, amalan bulanan, amalan tahunan. Untuk menunjang kegiatan tersebut beliau mendirikan sarana ibadah berupa Masjid Al-Muttaqin dan mendirikan sarana pendidikan berupa pondok pesantren Rhoudlotusholihin di Padang Ratu Lampung Tengah. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti ingin meneliti tentang Peranan KH. Nur Muhammad Busthamil Karim Terhadap Penyebaran Tarekat *Qodiriyah Naqsyabandiyah* di Padang Ratu Lampung Tengah Tahun 1962-1978.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Penelitian Historis sendiri menurut Nugroho Notosusanto adalah Sekumpulan prinsip atau aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa daripada hasil-hasilnya dalam bentuk tertulis (Nugroho Notosusanto, 1992: 11).

Metode sejarah merupakan suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil "*sinthese*" (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai (Wasino, 2018: 11).

Gilbert J. Garragan, S.J dalam Daliman (2012: 27) mendefinisikan metode sejarah atau metode historis sebagai seperangkat asas atau aturan yang sitematik yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis hasil- hasil yang dicapainya, yang pada umumnya dalam bentuk tertulis.

Berdasarkan keterangan tersebut, metode sejarah yang panjang itu mungkin dapat disingkat sebagai suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Empat tahap yang harus dipenuhi dalam melakukan penelitian yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang penulis teliti, maka peneliti menggunakan Studi Kepustakaan dan Wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis. Menurut Dedi Darwis (2016: 46), teknik analisis historis adalah analisis yang mengutamakan ketajaman dan kekuatan dalam menginterpretasikan data sejarah. Interpretasi dilakukan karena fakta-fakta tidak dapat berdiri sendiri dan kategori dari fakta-fakta memiliki sifat yang kompleks.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim Terhadap Penyebaran Tarekat Qadiriyyah Naqsbandiyah di Padang Ratu tahun 1962-1978

1. Pengenalan Ajaran Tarekat (Dakwah)

K.H Nur Muhammad Busthamil Karim dalam mengenalkan ajaran tarekat awal mulanya dengan memberikan atau menyampaikan tausiyah yang berkenaan dengan tasawuf yang meliputi sabar, *tawakal*, *zuhud*, *wara'*, dan *qonaah*. Tausiyah merupakan pesan, misalnya dalam bentuk syair lagu yang berisi nasihat. Tausiyah artinya ceramah keagamaan yang berisi pesan-pesan dalam hal kebenaran dan kesabaran dan petunjuk yang termuat

dalam islam dengan menggunakan metode yang menarik dan tidak membosankan (Jumadi, 2017: 13). Dalam pengenalan ajaran tarekat tersebut K.H Nur Muhammad Busthamil Karim menggunakan dua metode yaitu dengan cara dakwah secara individu dan dakwah secara kolektif atau kelompok.

K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim datang ke Padang Ratu Lampung Tengah pada tahun 1962, awal mula beliau datang belum mempunyai tempat tinggal di Padang Ratu ini dan beliau menumpang di rumah warga sekitar yang mayoritas merupakan orang yang bersuku sunda. Beliau Bersama dengan istri dan anak beliau merintis dan membuka lahan untuk didirikan sebuah masjid untuk beliau menyebarkan tarekat setelah sebelumnya beliau dari daerah lainnya. Pertama kali beliau meminta izin kepada warga sekitar untuk mendirikan sebuah masjid, setelah diizinkan dan tanpa ada penolakan segeralah beliau membangun sebuah masjid untuk beliau menyebarkan ajaran-ajarannya tersebut yaitu tarekat qadiriyyah naqsyabandiyah. Setelah masjid selesai beliau bangun maka beliau menjadi imam masjid tersebut dan jamaah jamaah sekitar yang mengikuti ibadah di masjid tersebut setelah selesai sholat wajib, K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim menyelingkan kultum serta ajaran-ajaran tentang kebaikan.

Peran pertama yang dilakukan oleh K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim adalah mengajarkan ajaran tarekat kepada masyarakat melalui dakwah yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam proses dakwah yang dilakukan, K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim berperan sebagai Syekh yang bertanggungjawab untuk berdakwah terhadap masyarakat. Penyampaian perorangan dengan cara pendekatan personal dengan memberikan bimbingan rohani secara individual. Sedangkan secara berkelompok atau bersama-sama biasanya dengan anggota internal pengikut tarekat maupun bukan pengikut (masyarakat yang belum menjadi anggota) (Wawancara dengan ibu Hj. Siti Aisyah pada 22 April 2022).

KH. Nur Muhammad Busthamil Karim bukan hanya sebagai pembawa ajaran tapi juga sekaligus membantu masyarakat agar lebih mengenal agama melalui ajaran tarekat *qadiriyyah naqsabandiyah*. KH. Nur Muhammad Busthamil Karim juga merupakan pengambil keputusan terkait langkah pengenalan ajaran tarekat *qadiriyyah naqsabandiyah* di Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah. Dapat dikatakan bahwa KH. Nur Muhammad Busthamil Karim adalah pendiri ajaran tarekat *qadiriyyah naqsabandiyah* di Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah. Sebagai pendiri ajaran tarekat *qadiriyyah naqsabandiyah* di Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah, KH. Nur Muhammad Busthamil Karim selalu dikenal oleh masyarakat karena dampak dakwah yang diajarkan oleh KH. Nur Muhammad Busthamil Karim maka masyarakat di Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah mampu lebih mendekatkan diri kepada Allah. Jumlah murid yang banyak juga menjadi awal bagi pengenalan ajaran tarekat *qadiriyyah naqsabandiyah* yang lebih luas, yaitu pengembangan ke luar daerah. Ajaran utama yang diajarkan dalam pengenalan tarekat *qadiriyyah naqsabandiyah* adalah tentang keutamaan adab, sering menjalin komunikasi yang baik antara mursyid dan murid, dan pemberitahuan beberapa minggu sebelum masuk untuk melaksanakan persulukan, melakukan dakwah terhadap masyarakat yang telah mengikuti tarekat tersebut dengan cara mursyid menjelaskan kepada muridnya tentang etika dan adab dalam bersuluk, mursyid menjelaskan kepada murid bahwa dalam tarekat naqsyabandiyah tidak boleh melupakan mursyid, ditekankan kepada murid yang telah mengikuti tarekat naqsyabandiyah untuk selalu hadir dalam Khatam Tawajuh pada malam Selasa dan malam Jum'at.

Proses pengenalan yang dilakukan ini diharapkan mampu membantu masyarakat untuk memiliki jiwa yang bersih dan lebih dekat kepada Allah swt. Akhir dari ajaran tarekat *qadiriyyah naqsabandiyah* akan membantu menciptakan manusia yang memiliki akhlak yang baik,

empati yang tinggi, rasa hormat kepada orang lain, dan kebesaran hati yang tinggi. Adanya sikap tersebut akan menciptakan masyarakat yang tenang dan aman karena saling menghargai satu sama lain.

2. Pengembangan Ritual Tarekat

KH. Nur Muhammad Busthamil Karim dalam mengamalkan ajaran tarekat qodiriyah naqsyabandiyah di Padang Ratu, didasarkan pada sistem pengajaran tarekat yang digagas oleh Syekh Ahmad Khatib Shambas. Namun terdapat perbedaan praktik yang dilakukan setelah generasi Syekh Sambas seperti yang terjadi pada tarekat *qodiriyah naqsyabandiyah* di Padang Ratu. Seorang santri atau salik diwajibkan untuk mengikrarkan baiat atau janji untuk tunduk dan mentaati segala aturan dan perintah mursyid. Seseorang yang ingin mengikuti tarekat ini diharuskan melaksanakan sholat taubat, sholat taubat ini dilakukan untuk berjanji bahwa seseorang yang ingin mengikuti ajaran ini haruslah benar-benar ingin kembali ke jalan Allah dengan mendekatkan diri. Hal ini tidak akan tercapai kecuali seorang tersebut benar-benar menyesali kesalahan dan dosa yang telah dilakukan dan berjanji untuk tidak mengulanginya.

a. Amalan Harian

Seorang anggota tarekat *qodiriyah naqsyabandiyah* berkewajiban melaksanakan dzikir tiap hari setelah melaksanakan shalat wajib. Dzikir tersebut terdapat dua jenis yaitu yang disuarakan (zikir djahr) dan diam atau dalam hati (zikir sir/khafi). Dzikir djahr dilakukan 165 kali sedangkan dzikir sir dilakukan minimal 1000 kali. Dzikir *djahr* dilakukan dengan melafadzkan *laillahaAllah* (wawancara dengan Bapak Madroji selaku murid tarekat *qodiriyah naqsyabandiyah* dari KH. Nur Muhammad Busthamil Karim pada 24 April 2022).

Selain *dzikir jahr* seseorang yang telah mengikuti tarekat *qodiriyah naqsyabandiyah* wajib melaksanakan *dzikir Ism Zat* atau *sir* dengan melafadzkan kalimat Allah (Allah) dalam hati minimal 1000 kali. Dzikir *Ism Zat* adalah dzikir kepada Allah dengan menyebut “Allah, Allah, Allah” secara *sirr* atau *khafi* (dalam hati). Dzikir ini juga disebut sebagai dzikir *lataifah* (Arifin, 2014: 58).

b. Amalan Mingguan

Amalan mingguan merupakan amalan yang dilaksanakan setiap seminggu sekali oleh jamaah tarekat *qodiriyah naqsyabandiyah*. Amalan mingguan yang dilakukan oleh jamaah tarekat KH. Nur Muhammad Busthamil Karim di Padang Ratu yaitu *tawajuhan*. *tawajuhan* dilaksanakan pada malam Selasa dan malam Jum'at di laksanakan bersama-sama di masjid/mushalla yang melaksanakan dzikir bersama-sama (Wawancara dengan Bapak Madroji selaku murid tarekat *qodiriyah naqsyabandiyah* dari KH. Nur Muhammad Busthamil Karim pada 24 April 2022).

c. Amalan Bulanan

Kegiatan bulanan para pengikut Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Padang Ratu yaitu *welasan* yang dilaksanakan setiap tanggal sebelas sebulan sekali. Kegiatannya meliputi *dzikir* bersama-sama, setelah melakukan dzikir diisi dengan kultum oleh Mbah Bustham yang berisi tentang wejangan-wejangan serta nasehat-nasehat dalam melaksanakan ajaran tarekat serta agama Islam guna menanamkan nilai-nilai keagamaan di dalam diri para pengikut atau jamaah tarekat. Setelah kegiatan telah terlaksana mereka membagikan berkat yang merupakan bentuk syukur kepada Allah atas segala rizki yang telah diberikan kemudian dimakan bersama-sama di masjid atau di rumah Mbah Bustham (wawancara dengan Gus Mabadi Syaumi 27 April 2022).

d. Amalan Tahunan

Amalan tahunan yang biasa dilakukan oleh jamaah tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* di Padang Ratu salah satunya adalah acara haul akbar. Secara bahasa kata "haul" berasal dari bahasa Arab, *haalayahuulu-haulan* yang artinya setahun atau masa yang sudah mencapai satu tahun. Secara kultural, "haul" merupakan peringatan hari wafatnya seorang tokoh masyarakat, seperti syaikh, wali, sunan, kiyai, habib dan lain-lain yang diadakan setahun sekali bertepatan dengan tanggal atau bulan wafatnya. Untuk mengenang jasa-jasa, karomah, akhlaq, dan keutamaan mereka (wawancara dengan Gus Mabadi Syauqi 27 April 2022).

Kegiatan yang dijalankan para jamaah Tarekat *Qadiriyyah naqsabandiyah* di Padang Ratu selain mewajibkan dzikir setiap hari terdapat pula program keagamaan dengan beberapa kegiatan, diantaranya kegiatan mingguan yang dilaksanakan setiap malam Selasa dan malam Jum'at, kegiatan bulanan yang jatuh pada tiap malam pada tanggal 11, bulan Qomariyah yang biasanya disebut dengan Welasan. Kemudian diadakan peringatan akbar tahunan yang jatuh pada tanggal 11 Robi'ulthani sering disebut dengan Haul Syekh Abdul Qadir, kegiatan keagamaan merupakan sekaligus kegiatan silaturahmi dan ajang mendakwahkan ajaran Islam melalui nasehat-nasehat agama sekaligus memberikan tausiyah atau biasa disebut wejangan tasawufnya melalui kegiatan *tawajuhan* atau *khataman* dan dibarengi dengan acara pembaiatan para calon pengikut tarekat dan kemudian dilanjutkan membagikan berkat serta makan bersama-sama.

3. Pendirian sarana ibadah

K.H. Nur Muhammad Busthamil Karim mempunyai visi misi dalam kehidupan, beliau membuat tempat tempat ibadah entah itu masjid ataupun mushola setiap kali tempat yang beliau singahi dan beliau tidak akan pindah sebelum ada yang bisa menjaga atau merawat masjid atau mushola itu tadi sebelum dirasa ada yang mumpuni belum akan pindah mencari tempat lagi (wawancara dengan Gus Mabadi Syauqi 27 April 2022).

KH Nur Muhammad Busthamil Karim menghabiskan sebagian besar hidupnya membangun masjid dan pondok, mengajarkan kebaikan kepada murid-muridnya melalui tarekat *qodiriyyah naqsyabandiyah*. Gagasan KH. Muhammad Bustamil Karim untuk membuka pintu kesempatan menuntut ilmu agama kepada masyarakat dengan mengawali pembangunan masjid, mushola, dan pesantren sebagai pusat kegiatan keagamaan. Kegiatan baik digelar di masjid, mushola, ataupun di pesantren merupakan upaya untuk menghantarkan masyarakat mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu pembentukan akhlak.

Masjid dan mushola sebagai implikasi dari terbentuknya masyarakat muslim di suatu tempat, secara otomatis dibutuhkan masjid dan mushola yang digunakan sebagai tempat beribadah. Selain sebagai tempat beribadah, fungsi masjid dan mushola diperluas menjadi tempat pendidikan, tempat tersebut dilaksanakan pendidikan untuk orang dewasa dan anak. KH. Muhammad Bustamil Karim membangun masjid dimaksudkan untuk menjadi pusat menuntut ilmu dan menjalankan dakwah beliau. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masjid merupakan suatu lembaga pendidikan Islam nonformal.

Masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian pondok modern ataupun tradisional. Dalam konteks yang lebih jauh masjidlah yang menjadi pesantren pertama, tempat berlangsungnya proses belajar mengajar adalah masjid. Dapat juga dikatakan masjid identik dengan pesantren. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Pada tahun 1962, KH Nur Muhammad Busthamil Karim dan istri keduanya memulai hidup baru di

Padang Ratu, Lampung Tengah. Berbaur dengan warga lokal dan warga baru dari Jawa, KH Nur Muhammad Busthamil Karim menyisir hutan dan mengubahnya menjadi kampung (Way Lunik). Pada tahun yang sama, beliau merealisasikan rencananya untuk membangun sebuah masjid bernama Al-Muttaqin.

Masjid yang beliau bangun di Padang Ratu yaitu sebuah masjid yang bernama AL-Muttaqin. Semakin berkembang, tempat tersebut semakin ramai dengan tamu-tamu yang datang untuk beribadat. Melalui pembangunan masjid ini beliau semakin dikenal oleh masyarakat luas dan menjadi sentral untuk kegiatan-kegiatan yang rutin dilaksanakan jamaah tarekat qodiriyah naqsyabandiyah. KH. Nur Muhammad Busthamil Karim membangun masjid guna menjadi pusat untuk menuntut ilmu dan menjalankan dakwahnya (Jamaluddin, 2012: 35).

Jamaah terus berdatangan, tak terkecuali anak-anak muda yang ingin mengaji di sebagian Pulau Jawa dan Sumatera, dan jumlahnya terus bertambah setiap tahun. Selama di Lampung Tengah, KH Nur Muhammad Busthamil Karim membangun beberapa masjid di Lampung Tengah, termasuk Masjid Mojorejo, Masjid Neglasari Liggapura, dan Masjid Fathurrohman Purwodadi. Selain itu beliau juga mendirikan pondok pesantren yang bernama Roudlotussholihin, dan bangunan masjid serta pondok pesantren tersebut masih berfungsi dengan baik hingga saat ini, dan banyak santri yang ingin menuntut ilmu tentang agama.

4. Pendirian sarana Pendidikan

Pondok pesantren Roudlotussolihin yang berada di desa Purwosari Kecamatan Padangratu Kabupaten Lampung Tengah adalah salah satu pondok pesantren yang dirintis dan dibangun oleh KH. Busthamil Karim dan dibantu oleh putranya yang ke sepuluh yaitu Kyai Jamaludin secara resmi tepatnya pada tahun 1971 (Muslihudin, 2014: 72).

Kontribusi tarekat terhadap perkembangan dunia pendidikan secara historis mengacu pada keberadaan pusat-pusat kegiatan (zawiyah) dan panutan sosial tarekat mursyid. Zawiyah merupakan pusat pendidikan dan pengembangan spiritual. Zawiyah terdiri dari banyak bangunan, yang meliputi tempat tinggal syekh dan keluarga, ruang pelatihan dzikir, ruang santri, masjid, dapur, dan sekolah agama. Syekh berfungsi sebagai khatib salat, mengajar dan mendidik serta mengawasi perkembangan santri.

Pondok Pesantren Roudlotussolihin yang dibangun oleh KH. Nur Muhammad Busthamil Karim tidak hanya untuk tempat besinggah saja bagi santri-santri yang ada disana, selain beliau mengajarkan pendidikan seperti halnya pada pesantren lainnya, beliau juga menyelipkan ajaran-ajaran tarekat didalamnya yang salah satunya yaitu kebaikan. Melalui pesantren ini beliau semakin dikenal oleh masyarakat secara luas. Kegiatan yang diisi oleh KH. Nur Muhammad Busthamil Karim di pesantren, biasanya beliau mengisi wejangan-wejangan mengenai kebaikan, tanpa disadari KH. Nur Muhammad Busthamil Karim sudah menarik santrinya. Santri-santri yang belajar kepada beliau semakin kagum dan terinspirasi oleh beliau dan banyak yang ingin belajar kepada beliau (wawancara dengan Gus Mabadi Syauqi 27 April 2022). Pondok Pesantren Roudlotussolihin yang dibangun oleh KH. Nur Muhammad Busthamil Karim tidak hanya untuk tempat besinggah saja bagi santri-santri yang ada disana, selain beliau mengajarkan pendidikan seperti halnya pada pesantren lainnya, beliau juga menyelipkan ajaran-ajaran tarekat didalamnya yang salah satunya yaitu kebaikan. Melalui pesantren ini beliau semakin dikenal oleh masyarakat secara luas.

Pesantren yang beliau bangun tersebut menjadi sangat ramai selain karena sudah terdapat yang mengetahui nama besarnya tersebut, masyarakat yang belum mengetahui

beliau secara pasti juga banyak yang ingin belajar kepada beliau. Dalam pesantren tersebut tidaklah seorang harus menjadi pengikut tarekat qodiriyah naqsyabandiyah, tetapi bagi yang sudah yakin dari hati bisa mengikuti tarekat tersebut. Banyak alumni dari pesantren tersebut yang mengikuti tarekat qodiriyah naqsyabandiyah karena terinspirasi oleh KH. Nur Muhammad Busthamil Karim, tetapi itu bukanlah alasan utama dalam mengikuti tarekat, lebih tepatnya karena ingin mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

KH. Busthamil Karim meninggal pada tahun 1979 dikarenakan sakit dan dimakamkan di masjid Pondok Pesantren Rhoudlotussholikhin. Berbagai jaringan ulama di Lampung kini berpartisipasi dalam haul yang diadakan setiap tahun, diikuti oleh orang tua santri dan masyarakat luas. Pesantren ini selanjutnya dipimpin oleh KH. Jamaluddin al-Bustomi dan tetap mempertahankan tradisinya, meski tidak menolak memasukkan aspek-aspek baru terkait transformasi, tantangan dan realisasi pesantren di era modern saat ini. Sepeninggal KH. Busthamil Karim, pergantian pemimpin estafet diikuti oleh anak cucunya, dan kini pengurus pondok pesantren Rhoudlotussholikhin adalah Gus Rofiqi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan data dan hasil analisis data dalam penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan KH. Nur Muhammad Busthamil Karim peranannya dalam menyebarkan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Padang Ratu Lampung Tengah adalah sebagai berikut :

1. K.H Nur Muhammad Busthamil Karim sebagai pembawa ajaran tarekat qodiriyah naqsyabandiyah di Padang Ratu yang terlihat dalam kegiatannya yaitu, dalam pengenalan ajaran tarekat qodiriyah naqsyabandiyah di Padang Ratu menggunakan dua metode yaitu dengan cara dakwah secara individu dan dakwah secara kolektif atau kelompok. Dakwah secara individu yaitu dengan pendekatan secara personal dengan cara memberikan bimbingan rohani secara individu. Secara kelompok yang dilakukan oleh K.H Nur Muhammad Busthamil Karim adalah dengan memanfaatkan momentum silaturahmi seperti khataman atau manaqiban. Selain itu terdapat pula dengan cara sosial yaitu dengan menumbuhkan solidaritas gotong-royong.

2. K.H Nur Muhammad Busthamil Karim sebagai pembaharu ajaran tarekat qodiriyah naqsyabandiyah, pembaharuan ajaran tarekat dilakukan KH. Nur Muhammad Busthamil Karim dalam mengamalkan ajaran tarekat qodiriyah naqsyabandiyah di Padang Ratu, didasarkan pada sistem pengajaran tarekat yang digagas oleh Syekh Ahmad Khatib Shambas. Namun terdapat perbedaan praktik yang dilakukan setelah generasi Syekh Sambas seperti yang terjadi pada tarekat qodiriyah naqsyabandiyah di Padang Ratu. Seseorang yang ingin mengikuti tarekat ini diharuskan melaksanakan sholat taubat, sholat taubat ini dilakukan untuk berjanji bahwa seseorang yang ingin mengikuti ajaran ini haruslah benar-benar ingin kembali ke jalan Allah dengan mendekatkan diri. Zikir merupakan salah satu syarat wajib yang harus dilaksanakan setiap hari oleh jamaah Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah di Padang Ratu.

3. K.H Nur Muhammad Busthamil Karim sebagai pengembang sarana ibadah dan sarana pendidikan hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan yang beliau lakukan yaitu: Pendirian sarana ibadah, K.H Nur Muhammad Busthamil Karim dalam proses penyebaran tarekat juga mendirikan sarana ibadah yang difungsikan sebagai tempat penyiaran tarekat qodiriyah naqsyabandiyah di Padang Ratu, masjid yang K.H Nur Muhammad Busthamil Karim bangun adalah masjid Al-Mutaqqin. Masjid tersebut masih berfungsi baik sampai dengan sekarang. Pendirian sarana pendidikan, K.H Nur Muhammad Busthamil Karim juga mendirikan sarana pendidikan di Padang Ratu yaitu pondok pesantren Rhodlotussholikhin, yang masih bertahan hingga sekarang, untuk menampung para murid yang ingin belajar ilmu agama.

Metode tersebut merupakan yang paling efektif dalam K.H Nur Muhammad Busthamil Karim menyebarkan ajaran tarekat qodiriyah naqsyabandiyah di Padang Ratu. Melalui metode tersebut ajaran tarekat qodiriyah naqsyabandiyah di Padang Ratu semakin berkembang dan dikenal oleh masyarakat secara luas.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiatul. 2015. Peranan Konselor Dalam Pelayanan Pendekatan Khusus Bimbingan Dan Konseling Terhadap Pembinaan Tingkah Laku Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Muallimat Yapewi Banjarmasin. *Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur Volume : 1. Nomor : 1. Tahun 2015.*
- Afroni, Mochamad, 2019, "Pendekatan Sejarah dalam Islam", *Jurnal Madaniyah*, Vol. 9, No. 2, hlm. 268-276.
- Al Umar, Dkk. 2021. Peranan Kuliah Kerja Nyata Sebagai Wujud Pengabdian Kepada Masyarakat Di Tengah Pandemi Covid-19(Studi Kasus lain Salatiga Kkn 2021). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 01, No. 01, Januari,2021.
- Aqib, Kharisuddin. 1997. *AL-HIKMAH: Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah*. Surabaya: PT. Binailmu.
- Arifin. 2014. Pendidikan berbasis tarekat qodiriyah naqsyabandiyah pondok pesantren suryalaya (Analisis peran dan aksi kh. Ashohibulwafa Tajul Arifin. *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Atjeh, Aboebakar. 1993. *Tarekat Dalam Tasawwuf*. Kelantan: Pustaka Aman Press.
- Bambang, H.P. 2011. Metode Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). *Jurnal Pengembangan Pendidikan*. Vol 8. No 1, hlm. 77-90.
- Bruinessen, Martin Van. 1985. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Cahyani, Riska Indah. 2018. Peran Media Sosial Instagram Akun Akhyar Tv Dalam Penyebaran Dakwah. *Skripsi:Uin Ril 2018*.
- Dahliyana, Asep Dan Kania Puspa Kinasih. 2014. Membangun Solidaritas Peserta Didik Melalui Kegiatan Bakti Sosal Organisasi Siswa Intra Sekolah. *Jurnal Sosioreligi Volume 16 Nomor 1, Edisi Maret 2018*.
- Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darwis, Dedi & Tika Yusiana, 2016, "Penggunaan Metode Analisis Historis Untuk Menentukan Anggaran Produksi", *Expert – Jurnal Management Sistem Informasi dan Teknologi*, Vol. 6, No. 2, hlm. 42-51.
- Efrianto, 2018, "Dunia Kesehatan di KAUR 1969-2015", *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 4 No. 1, hlm. 991-1013.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Faqih, Sodikin. 1992. *Dialog Tentang Ajaran Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*. Bandung: Purba Sakti..

- Firdaus. 2017. Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial. *Jurnal Al-Adyan*. Vol 1, No 2. Juli-Desember 2017.
- Hakim, Lukman. 2018. Taman Hikmah: Riwayat Pesantren Dan Tarekat. *Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis*. Vol. 3 No. 2 Tahun 2018.
- Hakim, M. Rais Ribha Rifqi. 2018. Strategi Dakwah pada Masyarakat Tarekat (Studi Kasus pada Kegiatan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, Demak). *Jurnal Lentera*, Vol. II, No. 1, Juni 2018.
- Hasanah, Nur. 2017. Peranan Komunitas Harapan Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah Di Kawasan Pasar Johar Semarang. *Skripsi: UNNES*.
- Herdiani, Een, 2016, "Metode Sejarah dalam Penelitian Tari", *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, Vol. 3, No. 2, hlm. 33-45.
- Ismail, Asep Usman. 2018. Fenomena Tarekat di Zaman Now: Telaah atas Ajaran dan Amalan TQN Suryalaya. *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 22 (2),2018.
- Karnedi, Rozian. Tarikat Dalam Lintasan Sejarah: (Studi Masuknya Tarikat Naqsyabandiyah Di Kabupaten Kaur). *Jurnal Tsaqofah & Tarikh*. Vol. 2 No 1 Januari-Juni2017.
- Maghfiroh. 2021. Konsep Bai'at Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tentang Penafsiran Ayat-Ayat Bai'at Dalam Tafsir Al- Mizan Karya Muhammad Husain Taba'taba'i Dan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili). *Skripsi Uin Sunan Ampel Surabaya*.
- Mufid, Ahmad Syafii. 2006. *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Mulyani, Sri. 2010. *Peran Edukasi Tarekat Qadariyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*. Jakarta: Kencana.
- Mulyati, Sri. 2004. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mukhtabarah di Indonesia*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Mu'min, Ma'mun. 2014. Sejarah Tarekat Qodiriyah Wan Naqsyabandiyah Piji Qudus. *Jurnal Fikrah*. Vol. 2 No. 1, Juni 2014.
- Mutiawanthi. 2017. Tantangan "Role"/ Peran yang Dihadapi oleh Mantan Perawat IJ-EPA Setelah Kembali ke Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*. Vol. 4, No. 2, September 2017.
- Muslihudin. 2014. *Mbah Bustham Lampung*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Naldi, Eko Wahyu. 2020. Pemanfaatan Whatsapp Group Kelas Dalam Penyebaran Informasi Pembelajaran Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kampar Timur. *Skripsi:Uin Suska Riau 2020*.
- Nasution, Syawaluddin. 2018. Nasionalisme Dan Negara Dalam Pandangan Kaum Tarekat (Studi Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam). *Disertasi UIN Sumatera Utara Medan*.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Notosusanto, Nugroho. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pranoto, Feri. 2018. Peran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Dalam Memotivasi Perilaku Keagamaan Pada Jamaah Di Desa Sumbang, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. *Skripsi IAIN Purwokerto*.
- Pratama, M. Devis, Dkk. 2012. Strategi Komunikasi Dalam Penyebaran Informasi Di PT Chevron Pacific Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Unpad*. Vol. 1, No. 1 2012.
- Priyono, Pasanda Agum. 2019. Tarekat Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Sawah Brebes Bandar Lampung). *Skripsi: Uin Ril Lampung*.

- Ravico & Andriana Sofiarini, 2019, "Pelestarian Situs Ulak Lebar Sebagai Destinasi Wisata Sejarah", *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, Vol. 1, No. 1, hlm. 35-44.
- Riyadi, Agus. 2014. Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf: (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah). *Jurnal at-Taqaddum*. Vol. 6. No 2. November 2014.
- Sani, Murjani. 2011. Tarikat Sufiyah Islam Dalam Pemikiran Tasawuf H. Abdul Muin Hidayatullah. *Jurnal Al-Banjari, Hlm. 69–90 Vol. 10, No.1, Januari 2011*.
- Sari, M. 2018 "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA". *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang Ipa Dan Pendidikan Ipa*. Vol 6. No 1, hlm. 77-89.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Salahudin, Marwan. 2016. Amalan Tarekat Qodiriyah Wa Naqshabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo. *Jurnal akhlak dan tasawuf*. Volume 2. no. 1 2016.
- Sholikhin, Agus. 2018. Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf (Studi Karakteristik Sistem Pendidikan Pada Ikatan Qodiriyah Wa Naqshabandiyah Di Kabupaten Ogan Komering Ilir). *Jurnal pendidikan Islam Conciencia*. Vol XVII. No. 2 Desember 2018.
- Sihab, Alwi. 2001. *Islam Sufistik: islam Pertama dan pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan)
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Pendidikan, Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, Alfabeta. Bandung
- Suhandi. 2019. Spiritualitas Agama Dan Masyarakat Modern: Eksistensi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Di Bandar Lampung). *Jurnal Al-Adyan* Volume 14, Nomor 1, Januari-Juni, 2019.
- Suhardono, Edy. 1994. *Teori Peran Konsep, Derivasi, dan Implikasinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suteja. 2016. *Tasawuf Di Nusantara: Tadarus Tasawuf Dan Tarekat*. Cirebon: Cv. Aksarasatu.
- Syahri, Akhmad, dan Hamzah. 2019. Aktualisasi Ajaran Thoriqoh Qodiriyyah Wa Naqshabandiyah Dalam Membangun Karakter Generasi Millennial Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam: Al-Munawwarah*. Volume 11, Nomor 2, September 2019.
- Wasino & Endah Sri Hartatik, 2018, *Metode Penelitian Sejarah*, Magnum Pustaka Utama Yogyakarta.

Wawancara:

- Siti Asiyah. Purwosari, Padang Ratu, Lampung Tengah. 22 April 2022.
- Mabadi Syauqi. Purwosari, Padang Ratu, Lampung Tengah. 27 April 2022.
- Madroji. Kalidadi, Kalirejo, Lampung Tengah. 24 April 2022.